

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan (Anwar, 2019:5)

Manajemen keuangan didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. (Irfani, 2020:11)

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudahan membuat keputusan rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. (Hery, 2016:113)

Menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

a. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya. (Hartono, 2018)

Rasio keuangan yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio keuangan juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Hasil dari rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Menurut Kasmir (2018:107) jenis-jenis rasio keuangan yaitu :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- d. Rasio Profitabilitas (*Profotability Ratio*).

Untuk memudahkan pemahaman penggunaan rasio keuangan. Angka-angka yang digunakan adalah angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hartono (2018:9) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayaran oleh aset lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Hartono 2018:9). Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (Hartono 2018:10)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank (Sujarweni, 2017:61).

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2015:303) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

a. Debt to Total Asset Ratio (DAR)

Menurut Hartono (2018:13) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Sujarweni (2017:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. Time Interest Earned Ratio (TIER)

Menurut Kasmir (2015:160) TIER merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan.

$$TIER = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

d. Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR)

Menurut Rambe (2016:52) FCCR mirip dengan TIER tapi lebih lengkap, karena mempertimbangkan sewa peralatan (*lease of assets*) yang merupakan kontrak jangka panjang.

$$FCCR = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Lease}}{\text{Beban Bunga} + \text{Lease}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2017:68) rasio profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

a. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Munawir (2014:99) GPM adalah rasio pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai para periode yang sama.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Hani (2015:119) *net profit margin* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

c. Return on Investment (ROI)

Menurut Rambe (2016:55) ROI perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva mengukur tingkat pengembalian investasi total.

$$ROI = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. Return On Equity (ROE)

Menurut Khair (2016:218) ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$ROE = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

e. Return on Assets (ROA)

Menurut Sirait (2017:142) ROA disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018:178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

a. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut sujarweni (2017:63) *Inventory Turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*.

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ Penjualan} \times 100\%$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Khair (2016:219) perputaran piutang merupakan rasio perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengumpulkan piutangnya untuk kembali menjadi kas bagi perusahaan.

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ Piutang} \times 100\%$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Hery (2018:185) perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan

penjualan atau dengan kata lain mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

d. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Sujarweni (2017:63) *total asset turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*)

Menurut Sujarweni (2017:64) *Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja berputar pada suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

2.1.3. Struktur Aset

Struktur Aset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang yang tinggi, dikarenakan permintaan akan produk mereka tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka

panjang. Perusahaan yang sebagian aktivaanya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Struktur Aset adalah perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang besar akan lebih mudah dan percaya diri dalam mendapatkan utang. Hal ini dikarenakan aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan dalam memperoleh utang. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar peluang dalam mendapatkan pendanaan eksternal, sehingga perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi juga dapat menggunakan utang dalam jumlah besar pula. (Mulyasari & Subowo, 2020)

Struktur Aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan yang mempunyai struktur aset tidak fleksibel. Perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit akan lebih banyak menggunakan utang karena investor akan memberikan jaminan utang karena perusahaan memiliki jaminan yang kuat. Perusahaan yang memiliki aset untuk dijadikan jaminan akan memilih menggunakan utang yang lebih banyak. Besarnya aset tetap dapat menentukan besarnya penggunaan utang. (Novita & Ardin, 2020)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aset yaitu aset lancar dan aset tetap. Kedua unsur tersebut akan membentuk struktur aset.

a. Jenis-Jenis Aset

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan *profit*, yang diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Rambe, dkk (2015:42) menyatakan bahwa aset dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tetap. Dari dua pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aset Lancar

Yaitu, uang kas dan lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva lancar adalah : kas, surat-surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, dan biaya dibayar dimuka.

2. Aset Tetap

Yaitu, aset yang mempunyai masa penggunaan relatif panjang yaitu dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu tahun atau lebih dari satu tahun. Aset tetap berbentuk aset berwujud dan tidak berwujud.

Struktur Aset memiliki manfaat yang besar pada suatu perusahaan. Sebab semakin besar aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi jumlah pendanaan yang didapat dari luar perusahaan, hal ini disebabkan jumlah aset yang relatif besar dapat menjadi jaminan.

Struktur aset atau *Fixed Asset Ratio* (FAR) merupakan rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset. Menurut S. Munawir (2013:139) *Fixed Asset Ratio* adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali serta nilainya relatif material.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Perbandingan antara aset tetap dengan total aset akan menghasilkan *Asset Tangibility*, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan utang, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi utang yang dimiliki perusahaan.

2.1.4. Pertumbuhan Penjualan

Kasmir (2016:107) mendefinisikan pertumbuhan penjualan yaitu menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Menurut Swastha dan Handoko (2011:98) mendefinisikan pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Menurut Kasmir (2016:107) rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t - 1}{\text{Net Sales } t - 1}$$

Keterangan :

- *Net Sales t* : Penjualan bersih perusahaan pada tahun t
- *Net sales t-1* : Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Berdasarkan teori-teori peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan selisih perubahan penjualan pertahun.

2.1.5. Likuiditas

Likuiditas perusahaan mengindikasikan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan dapat dilihat oleh tinggi rendahnya aset lancar. (Kariyoto, 2018)

Likuiditas berarti kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak eksternal dalam bentuk pemenuhan utang-utang jangka pendek yang jatuh tempo tidak lebih dari satu

tahun dan kewajiban-kewajiban menyediakan unsur-unsur aset lancar yang diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan. (Sugeng, 2019)

Likuiditas adalah suatu rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo tepat pada waktunya atau pada saat penagihan dengan menggunakan aktiva lancarnya. (Abubakar et al., 2020)

Menurut Sujarweni (2017) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ia miliki. *Current Ratio* merupakan salah satu indikator dalam pengukuran rasio likuiditas, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar.

Sedangkan menurut Hery (2016) *Current Ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, jika perusahaan yang memiliki jumlah *current ratio* kecil maka kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang minim untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *current ratio* tinggi maka perusahaan dapat dikatakan baik.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *Current Ratio* perusahaan lebih dari standar tersebut maka dinilai likuid, jika kurang dari standar maka dinilai tidak likuid.

2.1.6. Kebijakan Utang

Menurut Hantono (2018:16) Utang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul akibat pembelian barang secara kredit maupun penerimaan pinjaman. Sedangkan menurut Ferra Pujiyanti (2015:156) Utang adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

Utang merupakan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak luar perusahaan. Kebijakan utang memiliki hubungan positif terhadap risiko yang menyebabkan jika utang meningkat risiko juga akan meningkat. Dengan begitu perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengelola utang dan tidak selalu mengandalkan utang sebab dengan menggunakan utang, perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan dapat menyebabkan perusahaan akan kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Keputusan penting yang dilakukan oleh seorang manajer keuangan yang berhubungan dengan fungsi untuk mendapatkan dana dengan cara menentukan seberapa besar utang yang akan digunakan perusahaan melalui kebijakan utang. Jika utang yang digunakan oleh perusahaan semakin besar maka cicilan pembayaran yang dilakukan akan semakin besar dan ini akan berdampak pada

meningkatnya risiko ketidakmampuan *cash flow* dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut (Sheisarvian et al., 2015) .

. Menurut Susanti (2016) kebijakan utang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal. Kebijakan utang ini dilakukan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kebijakan ini diperlukan untuk menandai kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari utang.

Kebijakan Utang merupakan kebijakan perusahaan untuk menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang. Kebijakan utang merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam menentukan sumber pendanaannya. Sumber pendanaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. (Suhartadi, 2018)

Kasmir (2016) berpendapat bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio yang digunakan ada bermacam-macam, diantaranya yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Dalam penelitian ini kebijakan utang di proksikan dengan menggunakan rasio utang terhadap aset atau *debt to assets ratio* (DAR). Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Sumber: Hartono (2018:13)

2.2. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk table sebagai berikut:



Tabel 2.1.

Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Dwi Fredian Hudaragga Dewa, Abdul Wahid Mahsuni, Junaidi (Dewa et al., 2019)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Struktur Aset dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Utang, sedangkan Struktur Aset dan Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Utang.
2.	Meivita Manopo, Marjam Mangatar, Pauina Van Rate (Yang et al., 2018)	Pengaruh Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI..
3.	Umi Mardiyati, Qothrunnada, Destria Kurnianti (Mardiyati et al., 2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Sektor Aneka	Analisis Regresi Data Panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> dan <i>Random Effect Model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Utang (DER & DAR), Ukuran Perusahaan positif signifikan terhadap DER dan negatif signifikan terhadap DAR. Sedangkan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
		Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016		Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap DER tetapi tidak berpengaruh terhadap DAR.
4.	Loh Wenny Setiawati, Jane Kristiani (Setiawati & Kristiani, 2018)	Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Utang Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kebijakan Utang, sedangkan Kebijakan Deviden dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Utang.
5.	Panji Putranto (Putranto, 2018)	<i>Effect of Growth Sales, Earnings, and Asset on Debt Policy (Empirical Study on Trading Company Sector Retail Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2012 – 2015)</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Utang - <i>Earning Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Utang. - <i>Asset Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Utang. - <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Utang.

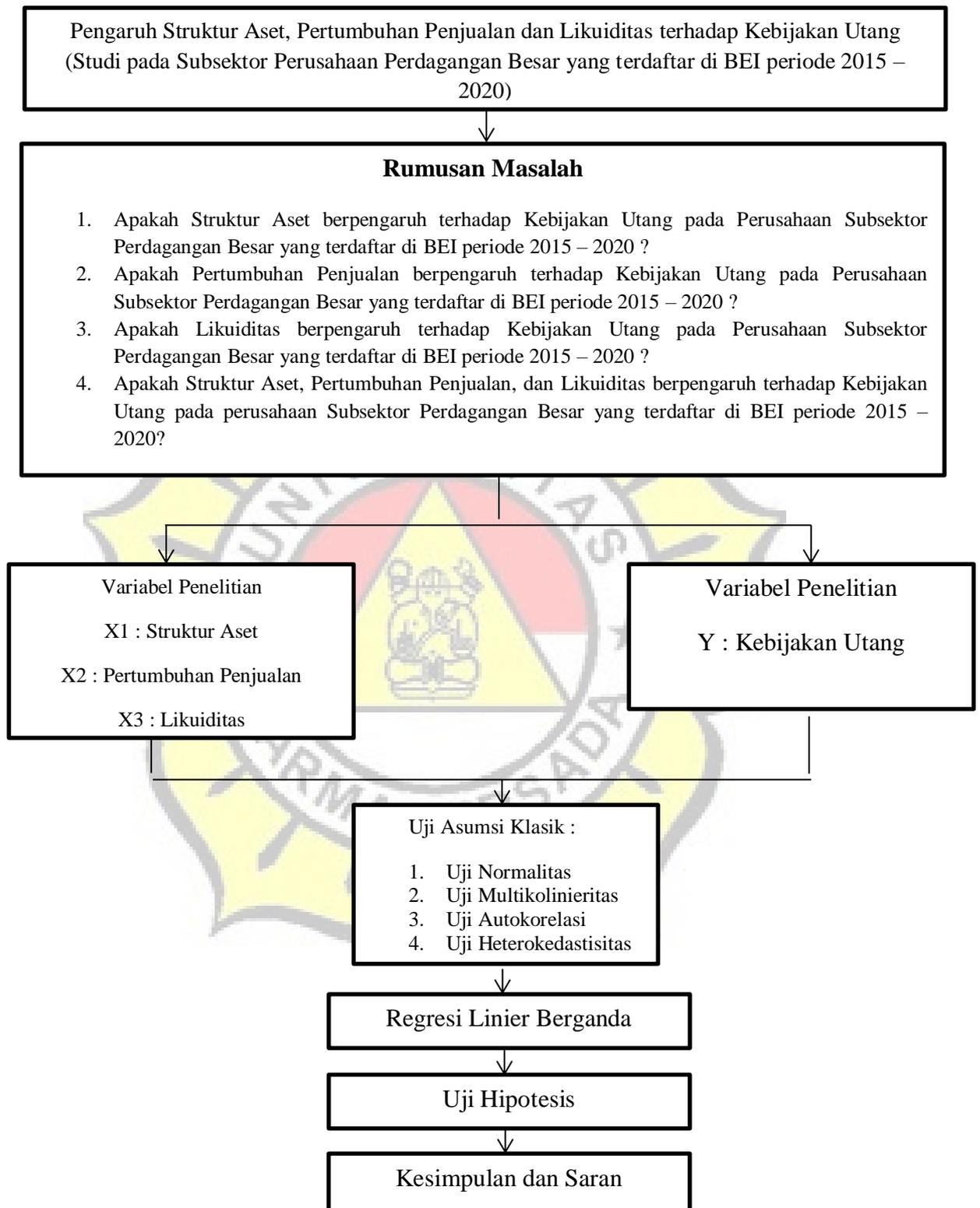
No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
6.	Dwi Yuniarti Abubakar, Sylvia Christina Daat, Mariolin A. Sanggenafa (Abubakar et al., 2020)	Pengaruh <i>Tangibility</i> , <i>Growth</i> , Risiko Bisnis dan Likuiditas terhadap Kebijakan Utang .	Analisis Regresi Linier Bergada	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tangibility</i>, <i>Growth</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Utang. - Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Utang - Risiko Bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Utang.
7.	Oscar Briones & Melisa Chang (Briones & Chang, 2017)	<i>Capital Structure Determinants Influence: A Comparative Study</i>	Metode Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Profitability Ratio</i> berpengaruh negative terhadap DAR. - <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap DAR. - <i>Tangibility</i> berpengaruh negative terhadap DAR.
8.	Ibrahim Elsiddig Ahmed & Ariba Sabah (Ahmed & Sabah, 2021)	<i>The Derterminants of Capital Structure of The GCC Oil and Gas Companies</i>	Metode Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Size</i> dan <i>Tangibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap DAR. - <i>Profitability</i>, <i>Sales Growth</i>, <i>Market to Book Value</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap DAR.
9.	LY Phuong Thuy & Vuong	<i>The Determinants</i>	Analisis Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>The Firm Size</i> berpengaruh

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
	Quoc Duy (2017)	<i>of Capital Structure of Construction Firms Listed on Vietnamese Stock Exchange</i>	Multivariabel	<ul style="list-style-type: none"> - positif terhadap DAR. - <i>Assets Structure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap DAR. - ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap DAR. - <i>Operational Times</i> berpengaruh positif signifikan terhadap DAR - <i>Liquidity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap DAR. - <i>Firm Owned</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap DAR.
10.	Mohamad Nizam Jaafar, Amirul Afif Muhamat, Ismail Ahmad & Sharifah Faigah Syed Alwi (Jaafar et al., 2017)	<i>Determinants of Capital Structure : Empirical Evidence from Shaiah Compliant Plantation Firms in Malaysia</i>	Metode Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Profitability</i> dan <i>Tangibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap DAR. - <i>Liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap DAR.

2.3. Kerangka Pemikiran

Deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu merupakan landasan utama untuk menyusun kerangka berpikir yang pada akhirnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat diajukan model kerangka pemikiran sebagai berikut :

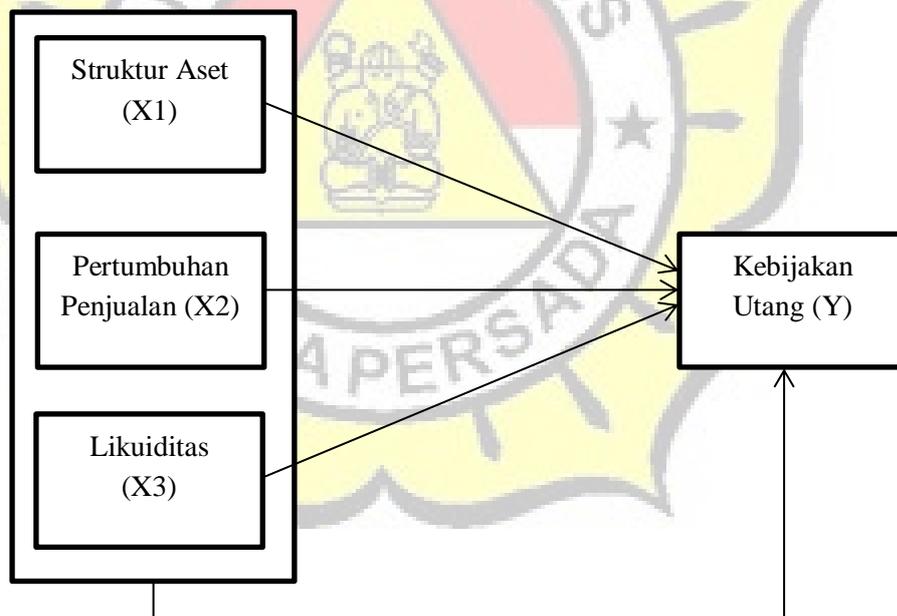
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:42) Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dari kerangka hubungan variabel diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan variabel terkait dapat digunakan dalam model paradigma penelitian dibawah ini.



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian
Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2021

2.5. Hipotesis Pemikiran

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Dari kerangka pemikiran di atas peneliti menetapkan hipotesis bahwa :

1. Pengaruh Struktur Aset Terhadap Kebijakan Utang

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Suryani, 2020), (Nurjanah & Purnama, 2020) menunjukkan hasil bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Yang et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan utang. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Utang

Ha₁ : Terdapat pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Utang

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Utang

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiawati & Kristani, 2018), (Mardiyati et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Putranto, 2018) menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Utang

H_{a2} : Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Utang

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Utang

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kristina et al., 2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Utang. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Abdurrahman et al., 2019) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh Negatif dan terhadap Kebijakan Utang. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Utang

H_{a3} : Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Utang

